

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajiann data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pokok pembahasann yang meliputi; 1) deskripsi data yang di sajikan sesuai dengan fokus penelitian ,2) Temuan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

Bedasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi data tentang strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek, adapun pemaparan data akan di sesuaikan dengan fokus penelitian ini :

1. Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa pada Kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek

Bedasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi data tentang strategi guru Aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek, perencanaan dan langkah kedepan yang sangat matang dalam memberi pendidikan ke siswa yang tertulis dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 4 Trenggalek dengan Bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd., berikut ini pemaparan beliau:

“strategi dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 ini, saya sebagai kepala sekolah menekankan kepada para tenaga pengajar atau guru agar memberikan penekanan terhadap karakter religius dan sosial yang sesuai dengan Kompetensi yang ada pada kurikulum K13. Saya menekankan pengajar atau guru mengembangkan metode bagaimana siswa di haruskan memiliki karakter religius dan sosial dengan cara mereka sendiri, jika salah satu guru kurang dalam memberi materi atau dalam membentuk karakter peserta didik, saya akan memberikan pengarahan agar menjadi lebih baik. Selain itu juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti pada hari-hari besar islam, seperti acara mauludan, pondok Ramadhan dan lain sebagainya. Selain itu juga di terapkan sholat Dhuha bersama untuk membiasakan sholat sunah yang di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hal membiasakan untuk meningkatkan karakter peserta didik disini menerapkan etika sopan santun seeperti halnya saling mengucapkan salam dan bertegur sapa dengan guru maupun temanya secara sopan, dan bersalaman dan cium tangan ketika bertemu guru, serta berperilaku jujur, dan pendidikan karakter sopan santun inipun tidak hanya di lakukan oleh peserta didik tapi juga seluruh masyarakat sekolah seperti guru dan tenaga sekolah lainnya yang juga memeberikan contoh peendidikan ini terlebih dahulu, akan tetapi setelah masa pandemi ini kegiatan-kegiatan sekolah sudah mulai sangat dibatasi separti tidak berjabat tangan, sholat dhuha berjamaah disekolah juga untuk sementara waktu juga belum dilaksanakan Kembali demi kebaikan kita bersama dalam menghadapi wabah covid 19 ini.”¹

Bedasarkan pemaparan kepala sekolah di atas yang sudah di paparkan, kepala sekolah memberikan kebebasan dalam pembentukan karakter siswa sesuai kurikulum 2013 dengan metode masing-masing guru, dan memberikan perhatian kusus untuk meningkatkan pendidikan yang berkarakter seuai dengan Kurikulum 2013 tepatnya pada Kompetensi Inti 1 dan 2.

Dari pemaparan diatas yang berkaitan tentang strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013

¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd, pada tanggal 20 November 2020, pukul 08.00

di MTsN 4 Trenggalek, diperkuat lagi oleh salah satu misi MTsN 4 Watulimo sebagai berikut:

“Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah melalui pemberdayaan mata pelajaran agama.”²

Lalu dalam meningkatkan karakter yang religius sarana dan prasarana sangatlah mendukung untuk mencetak lulusan yang berkarakter religius, seperti inilah pemaparannya:

“di MTsN 4 Trenggalek ini kalau membicarakan terkait sarana dan prasarana dalam pendidikan saya rasa sudah mencukupi, soal sarana dan prasarana beribadah salah satunya untuk menunjang karakter sesuai K13, dan masalah peraturan yang di sepakati oleh seluruh masyarakat sekolah tentang membudayakan hidup yang sopan dan satun terhadap semua orang.”³

Adanya sarana dan prasarana salah satu faktor pendukung dan strategi yang bisa digunakan dalam membentuk karakter siswa, dengan membiasakan hidup yang baik seperti halnya sholat berjamaah dan melakukan hal-hal yang sesuai norma-norma yang berlaku dan sesuai perintah Allah SWT.

Selain itu strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswanya dengan cara kebudayaan sopan santu, berbahasa yang baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi seperti yang di paparkan oleh ibu Dra. Nanik Marwati sebagai salah satu guru Aqidah Akhlak dan selaku waka humas di sekolah, berikut pemaparan dari beliau:

“strategi dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 salah satunya saya sebagai guru yaitu yang pertama memakai metode keteladanan berusaha memberikan contoh yang

² Observasi di MTsN 4 Trenggalek, tanggal 21 November 2020

³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd, pada tanggal 20 November 2020, pukul 08.00

baik untuk siswa, baik sikap perilaku saya terhadap siswa maupun orang lain, agar ditirukan perilaku saya ke siswa, yang kedua yaitu pembiasaan yaitu melatih kebiasaan siswa seperti disiplin, jujur, dan lain sebagainya, lalu saya akan memberikan apresiasi kepada para siswa yang berperilaku sesuai karakter yang diharapkan, dan sebaliknya apabila ada siswa yang berperilaku tidak sesuai karakter yang baik maka akan diterapkan hukuman yang sesuai dengan karakternya, selain itu juga mewajibkan setiap siswa melaksanakan sholat Dhuha berjamaah di sekolah untuk memupuk karakter religiusnya dan sebagai latihan pembiasaan beribadah di rumah.”⁴

Pemaparan di atas juga diperkuat kembali pemaparannya mengenai penerapan strategi atau metode tersebut oleh ibu Dra. Nanik Marwati, berikut pemaparannya:

“Untuk penerapannya ya kita step by step sedikit demi sedikit melihat seberapa kemampuan atau kemauan siswa tersebut untuk memiliki sikap teladan tersebut, dan kami sebagai guru harus memberikan contoh sikap teladan kepada siswa dalam sehari-hari misal apabila siswa tidak berperilaku jujur ketika ditanya maka kita memberikan contoh keteladanan, yang selanjutnya membisakan siswa untuk selalu berbuat baik misalkan mengucapkan salam bila ketemu siapapun di sekolah atau di luar sekolah dan ketika mendengar salam siswa diharapkan bisa memahami kalau menjawab salam itu hukumnya wajib sehingga siswa mau mengucapkan salam, yang selanjutnya kita berikan apresiasi maupun nilai lebih ketika siswa mengerjakan tugas dengan jujur ataupun berperilaku dengan baik, sebaliknya jika siswa tidak jujur atau berperilaku tidak baik maka akan kami kenakan sanksi yang mendidik, seperti menulis surat pendek maupun menghafal ayat Al-Qur’an.”⁵

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa bersikap sopan santun dalam bergaul dan bersosial sangat diutamakan agar terbentuknya karakter siswa dengan cara memberikan contoh yang baik berperilaku dengan orang lain dan menciptakan budaya sosial yang bagus ke siswa

⁴ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, ibu Dra. Nanik Marwati, pada tanggal 20 November 2020, pukul 09.00

⁵ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, ibu Dra. Nanik Marwati, pada tanggal 20 November 2020, pukul 09.00

seperti yang di paparkan oleh bapak Cipto Adi Wibowo selaku guru BK (Bimbingan Konseling) berikut dari pemaparan beliau:

“Sebenrnya kalau membicarakan metode ada beberapa metode strategi, yang pertama yaitu adanya pembiasaan mengaji selama kurang lebih limabelas menit setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, kemudian pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dan itu semua bertujuan untuk memupuk karakter rligius setiap siswa, kemudian yang kedua dimana siswa dididik untuk selalu membiasakan karakter disiplin dan beretika sopan santun dimulai dari tatacara berpakaian, potonga rambut, memakai seragam, ketika masuk siswa selalu disambut oleh bapak ibu guru dengan bersalaman, tetapi ini dilakukan sebelum adanya pandemic covid ya, dan setiap pagi ada bapak ibu yang piket dan nyalami dan mereka menjabat tangan sambal cium tanagan, sekolah juga tidak memperblehkan siswa membawa sepeda motor dengan alasan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak-tidak sekaligus untuk mempermudah melakukan pengawasan terhadap karakter siswa tersebut, karena setiap guru piket yang bertugas menyambut siswa juga mempunyai kewajiban untuk mengawasi karakter siswa ketika ia diantar orang tua maupun kakakna apakah berpamitan dengan baik missal menjabat tangan dan cium tangan kepada orang tuanya, dan ini sangat kita tekankan, kemudian yang ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana kita melakukan pendekatan kepada siswa karena usia anak MTs masih masa-masa puber maka tidak langsung kita marahi tanpa kita beri penjelasan tetapi istilahnya ngewongne anak, jadi membuat anak itu seolah-olah dihargai, diingatkan, disadarkan tetapi juga dengan pendekatan-pendekatan tertentu, untuk pengawasan ada banyak tim ya termasuk ada wali kelas yang mengawasi ketika disekolah maupun dirumah, kemudian ada tim tata tertib yang juga ikut mengawasi secara intensif siswa disekolah, kemudian adanya kolaborasi antara wali murid dengan guru ata dengan sekolah ini yang sangat penting, jadi untuk pengawasan kami menerapkan kolaborasi antara keseluruhanya itu, akan tetapi tidak hanya siswa saja disini sikap dan prilaku seorang pendidik juga di awasi jika prilaku pendidik kadang kilaf dan berprilaku kurang berkenan maka di tegur dan di kasih saran yang baik, karena kembali lagi bahwa guru juga sebagai seseorang yang di contoh oleh siswanya.”⁶

⁶ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bapak Cipto Adi Wibowo, pada tanggal 21 November 2020, pukul 09.00

Pemaparan di atas membutuhkan strategi guru yang dibuat untuk menciptakan budaya karakter yang baik dan memberikan contoh bersikap yang baik terhadap orang lain.

Strategi lainnya adalah sekolah melaksanakan program bimbingan ibadah *yaumiah* atau bimbingan ibadah sehari-hari guna menambahkan wawasan tentang agama Islam yang benar dan baik serta bertujuan untuk melatih maupun membentuk karakter religius siswa dalam sehari-hari, seperti yang di paparkan oleh Bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd. selaku kepala sekolah MTsN 4 Trenggalek berikut ini pemaparannya.

“Dalam meningkatkan kualitas karakter siswa, sekolah juga mengadakan program Pendidikan ibadah *yaumiah*, atau lebih mudahnya yaitu bimbingan terkait ibadah sehari-hari dan bertujuan untuk membentuk kebiasaan beribadah sehari-hari maupun untuk memupuk karakter religiusnya.”⁷

Pemaparan di atas di kuat kan dengan pemaparan salah satu siswa MTsN 4 Trenggalek oleh saudara Sofyanul Hajar Bayhaqqi’ kelas IX berikut ini pemaparannya :

“Di sini ada program mata pelajaran tambahan, namanya ibadah *yaumiah*, didalam mata pelajarannya itu diajarkan tentang ibadah-ibadah sehari-hari dan semua kelas wajib mengikuti pelajaran tambahan itu.”⁸

Strategi pendidikan ibadah *yaumiah* ini menjadi salah satu cara yang sangat baik agar siswa faham betul dengan agama Islam, memberikan Pendidikan yang baik tentang pembiasaan ibadah sehari-

⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd, pada tanggal 20 November 2020, pukul 08.00

⁸ Hasil wawancara dengan siswa, Sofyanul Hajar Bayhaqqi, pada tanggal 23 November 2020, pukul 18.30

hari dan mengajarkan siswa untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah SWT.

Temuan hasil penelitian yang di peroleh peneliti dari strategi guru dalam membentuk karakter siswa dengan cara :

- a. Membuat budaya sopan santun, seperti berjabat tangan ketika mau masuk sekolahan, mengucapkan salam ketika ketemu guru atau teman.
- b. Guru memberikan contoh perilaku yang baik dalam bersosial sesama makhluk Allah SWT.
- c. Mewajibkan sholat berjamaah
- d. Memberikan progam bimbingan pendidikan *yaumiah* atau bimbingan ibadah dalam sehari-hari.

2. Hambatan Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsN 4 Trenggalek

Dalam masalah hambatan peneliti cukup menemukan banyak hambatan dalam membentuk karakter siswa di MTsN 4 Trenggalek yaitu masalah pergaulan, siswa terlalu pasif atau kurang aktifnya dalam menerima pembelajaran, budaya kurang baik yang ditimbulkan karena adanya pengaruh tehknologi seperti *smart phone* maupun yang lainnya, berikut pemaparannya oleh guru Aqidah Akhlak :

“Selain adanya siswa yang kurang percaya diri, terlalu pasif, dan kurang aktifnya siswa saat pembelajaran, tetapi kendala yang lain juga seperti adanya siswa yang ketergantungan smart phone dan terpengaruh budaya yang kurang baik atau tidak sesuai dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar, seperti cara

berpakaian yang kurang sesuai, kemarin juga pernah ada siswa dari kami yang memodif celananya dibuat model pensil, baju dan rok panjangnya dibuat agak ketat agar sesuai dengan film-film yang mereka tonton, dalam artian rok nya span ketat dan belekannya sangat tinggi. Bahkan sudah tidak asing lagi bahwa anak-anak usia sekolah MTs ini sudah banyak yang berpacaran, hal ini juga salah satu pengaruh negatif teknologi yang dimana banyak film maupun sinetron di TV yang ditayangkan yang sering memerankan peran pacaran. Itu menurut saya juga sebagai dampak yang menjadi hambatan dalam membentuk karakter siswa.”⁹

Masalah yang paling mempengaruhi siswa dan masalah yang menghambat pembentukan karakter siswa adalah terlalu pasif atau kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, faktor pengaruh negatif teknologi seperti smart phone dan lain-lain yang juga berimbas pada kebiasaan-kebiasaan siswa yang kurang sesuai dengan lingkungan sekolah maupun sekitarnya. Selain itu pergaulan bebas juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, faktor lingkungan juga sangatlah berdampak seperti yang di paparkan oleh Kepala sekolah MTsN 4 Trenggalek oleh Bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd., berikut pemaparannya :

“Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi karakter siswa, kemungkinan besar masalah pergaulan siswa yang kurang baik diluar sekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua mereka masing – masing karena memang benar bahwa di kecamatan Watulimo ini banyak dari orang tua siswa sendiri yang menjadi TKI maupun TKW dan ini sangat berpengaruh pada pengawasan orang tua ke anaknya”¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, ibu Dra. Nanik Marwati, pada tanggal 20 November 2020, pukul 09.00

¹⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd, pada tanggal 20 November 2020, pukul 08.00

Pemaparan di atas juga di perkuat oleh salah satu guru bimbingan konseling atau guru BK, oleh Bapak Cipto Adi Wibowo, berikut ini pemaparannya :

“Kendala yang paling utama yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua itu sendiri karena sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dirumah untuk melakukan pengawasan kepada siswa itu sendiri Ketika tidak sedang di sekolah, karena orang tuanya ada kesibukan yang lebih dan lain-lain sehingga ketika dajak komunikasi dengan sekolah orang tuanya sendiri juga kurang memahami pergaulan anaknya, maka siswa cenderung bebas melakukan pergaulan apapun Ketika dirumah maupu di lingkungan luar sekolah, contoh yang pernah kami temui masalah rokok mungkin karna pergaulan dan sudah menjadi kebiasaan dilingkungan masing-masing siswa, kebanyakan sejak dulu rokok sudah menjadi kebiasaan sebagian siswa ketika diluar lingkungan sekolah, dan siswa pun menirukan atau mengikuti apa yang dilakukan oleh pergaulan lingkungannya, dan memang faktor pergaulan dan lingkungan ini juga sangat berdampak pada pembentukan karakter pada siswa itu sendiri”¹¹

Diperkuat lagi oleh pendapat seorang siswa yang bernama Sofyanul Hajar Bayhaqqi, berikut pemaparannya:

“Kalau di sekolah itu setau saya hanya pakaian yang di buat model celana pensil dan rambut mungkin agak dimodel-model gitu, tapi kalau pas diluar sekolah setau saya juga ada siswa yang merokok, ada juga yang pacaran, ya biasanya karna teman-teman kumpulnya ya merokok jadi ikut merokok juga”¹²

Selain itu juga ada beberapa siswa yang orang tuanya bekerja menjadi TKI maupun TKW yang juga mempengaruhi pengawasan siswa dalam pembentukan karakter, berikut pemaparan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak:

“Wilayah Watulimo itu lumayan banyak yang menjadi TKI dan TKW, anak atau siswa yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI itu

¹¹ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bapak Cipto Adi Wibowo, pada tanggal 21 November 2020, pukul 09.00

¹² Hasil wawancara dengan siswa, Sofyanul Hajar Bayhaqqi, pada tanggal 23 November 2020, pukul 18.30

juga banyak yang berpengaruh pada kondisi siswa karena pembentukan karakter siswa itu sendiri selain karna faktor dari diri anak itu sendiri, yang kedua yaitu dari faktor luar diri anak salah satunya dari faktor orang tua, jadi ketika orang tua tidak bersama anak dirumah maka kontrol orang tua terhadap siswa juga kurang, karena ketika orang tua menjadi TKI kebanyakan yang saya tau anak itu biasanya dititipkan kepada kakek atau neneknya yang sudah agak tua, dan anak-anak usia masih baru remaja jelasnya masih sangat membutuhkan perhatian orang tuanya”¹³

Pemaparan di atas juga diperkuat oleh pemaparan dari guru bimbingan konseling atau BK, berikut pemaparannya:

“Yang saya temui hamper Sembilan puluh persen anak yang bermasalah pada karakternya yaitu anak yang ketika orang tuanya tidak ada dirumah, ya seperti menjadi TKI ataupun TKW, karena tanpa pengawasan orang tua dirumah anak-anak menjadi sangat liar tanpa pengawasan orang tua, ketika siswa tersebut tinggal dengan kakek neneknya yang sudah tua maka tidak bisa memberikan pengawasan yang maksimal, apalagi lingkungan kita adalah lingkungan pesisir pantai dan pariwisata yang sangat banya pngaruh-pengaruh budaya maka saya kira ini sangat-sangat berpengaruh pada kondisi sperti ini, apalagi ketika kami ini mau koordinasipun juga susah karena oran tuanya gak ada, sehingga kami selalu kesulitan denga orang tua yang menjadi TKI atau TKW”¹⁴

Jadi bisa di simpulkan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di MTsN 4 Trenggalek hanya mencakup faktor lingkungan dan pergaulan siswa di luar sekolah yang kiurang baik, serta kurangnya pengawasan oleh orang tua ketika diluar lingkungan sekolah. Faktor lingkungan pun juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter manusia. Akan tetapi faktor-faktor yang menjadi permasalahan tersebut juga berusaha untuk selalu diperbaiki dengan

¹³ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, ibu Dra. Nanik Marwati, pada tanggal 20 November 2020, pukul 09.00

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bapak Cipto Adi Wibowo, pada tanggal 21 November 2020, pukul 09.00

metode-metode tertentu seperti yang dipaparkan oleh ibu Dra. Nanik Marwati sebagai guru Aqidah Akhlak, berikut pemaparannya:

“Untuk mengatasi hambatan atau permasalahan dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai kurikulum 2013 yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa bahwa pendidikan karakter itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dan kami juga selalu memotivasi dan memahamkan serta menunjukkan kepada siswa bahwa penyimpangan atau perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh siswa itu juga akan memiliki dampak buruk kepada mereka entah dalam waktu dekat maupun jangka panjang sehingga siswa mau merubah prilakunya menjadi lebih baik.”¹⁵

Jadi faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di MTsN 4 Trenggalek bisa di simpulkan antara lain :

1. Faktor *modeling* atau menirukan peran yang dilihat melalui televisi, handphone dan media sosial lainnya, yang sebagian besar siswa menirukan gaya berpakaian, dan pergaulan yang tidak sesuai dengan kultur sekolah maupun lingkungan sekitar mereka.
2. Faktor lingkungan yang kurang memadai dalam membentuk karakter siswa, dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh dalam karakter sosial yang baik maupun karakter religius yang baik, jika lingkungan siswa tidak berpengaruh baik maka siswa juga sulit dalam meningkatkan karakter religiusnya maupun karakter sosial yang baik.
3. Faktor pergaulan, pengaruh teman, dan lingkungan sangatlah besar dalam pembentukan karakter siswa seperti halnya jika

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, ibu Dra. Nanik Marwati, pada tanggal 20 November 2020, pukul 09.00

teman kita berbuat hal-hal yang positif kita juga akan menirukan sifat teman tersebut dan sebaliknya juga seperti itu.

4. Faktor pengawasan orang tua juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa ketika diluar lingkungan sekolah atau ketika berada dirumah, karena fungsi orang tua sebagai penontrol ketika anak melakukan apapun di luar lingkungan sekolah, atau ketika anak bergaul dengan teman-temannya.

3. Dampak dari Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa pada Kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek

dampak dari strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan menghasilkan sebagai berikut tentang dampak dari pembentukan karakter siswa di MTsN 4 Trenggalek.

Salah satu dampak dari strategi guru Aqidah Akhlak yaitu siswa menjadi lebih memiliki karakter yang baik seperti yang di paparkan oleh Guru Aqidah Akhlak, berikut ini pemaparannya :

“Kalau membicarakan masalah dampak ya walaupun tidak seratus persen keberhasilannya tetapi jumlah keberhasilannya saya rasa sangat besar, apabila peserta didik tersebut mau mengikuti pembelajaran dengan baik serta mengikuti pembelajaran karakter dengan baik maupun mengikuti Pendidikan ibadah dengan baik. Kalau dampak yang terlihat dari para siswa dari karakter religius maupun sopan santun dan unggah ungguhnya, siswa tanpa di suruh melakukan sholat berjamaah sudah menjalankan atau sudah menjadi kebiasaan para siswa ketika masuk waktu shalat dhuha maupun dzuhur, selain itu sopan santun para siswa kepada guru pun juga baik seperti ketika

ketemu gurunya mengucapkan salam atau menyapa menggunakan bahasa yang baik begitupun ketika berkomunikasi dengan gurunya, adanya program Pendidikan *yaumiah* atau Pendidikan ibadah peserta didik juga lebih bersikap Islami sesuai perintah Al-qur'an, sopan santun, bagaimana memakai baju yang sesuai syariat Islam dan sebagainya, serta lebih aktif dalam melaksanakan ibadahnya”¹⁶

Dari pemaparan di atas dampak yang terjadi dalam membentuk karakter salah satunya siswa sadar akan perintah Allah SWT, atau lebih jelasnya siswa lebih taat akan perintah Allah SWT. Pemaparan di atas juga di perkuat oleh kepala sekolah MTsN 4 Trenggalek oleh Bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd., berikut ini pemaparannya :

“memiliki karakter yang bagus, jika mengamati bagaimana peserta didik masuk sekolah melakukan jabat tangan dan cium tangan orang tua atau kakanya yang mengantarkan mereka sampai kedepan gerbang sekolah, setelah itu berjabat tangan dan mencium tangan guru piket yang sedang mengawasi anak-anak masuk sekolah, bagaimana peserta didik ketika bel berbunyi langsung masuk kekelasnya masing-masing, ketika pengumuman waktu shalat dhuha atau bel waktu shalat dzuhur berbunyi maka tanpa komando atau ngopyak-ngopyak siswa pun langsung menuju ke mushola dan melaksanakan sholat berjamaah”¹⁷

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasanya peserta didik memiliki kesadaran untuk berperilaku sopan santun dan berperilaku sosial yang baik, serta sadar dalam menunaikan sholat tanpa di suruh, dengan keadaan sadar dan senantiasa menjalankan ibadah tanpa ada suruan atau yang lainnya. Pemaparan di atas juga di perkuat oleh guru bimbingan konseling atau BK yaitu bapak Cipto Adi Wibowo, berikut ini pemaparannya :

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, ibu Dra. Nanik Marwati, pada tanggal 20 November 2020, pukul 09.00

¹⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bapak Drs. H. Agung Wiyoto, M.M.Pd, pada tanggal 20 November 2020, pukul 08.00

“Kita lihat capaian-capaiannya, pertama kedisiplinan anak, jadi jarang sekali anak itu terlambat, jadi disekolah ini sangat-sangat jarang anak itu terlambat masuk sekolah kemudian seragam atau tata cara berpakaianya juga sangat minim sekali anak tidak memakai seragam yang sesuai aturan sekolah atau tidak berpakaian yang baik, kemudian bisa dilihat dari sikap dan perilaku anak-anak ketika disekolah maupun dimanapun ketemu bapak ibu gurunya selalu menyapa dengan sapaan yang baik dan ketika sebelum pandemic terjadi anak-anak juga selalu berjabat tangan dan mencium tangan bapak ibu guru, kalau perilaku anak-anak di sini itu saya rasa baik-baik mas, cuma masih ada satu atau dua siswa yang kurang baik dalam hal ini, tapi rata-rata siswa di sini memiliki sopan santun yang baik, kalau karakter religius yang terlihat oleh anak-anak, mereka lebih taat sama agamanya, jarang juga di sini ada masalah besar yang menyangkut siswa, walaupun ada hanya masalah-masalah yang tergolong kecil, saya rasa itu mas, ya walaupun belum bisa berhasil serratus persen setidaknya pencapaian kira-kira sudah delapan pulh sampai Sembilan puluh persen”¹⁸

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa dampak keberhasilannya bahwa siswa lebih memiliki karakter disiplin, sopan santun, dan memiliki karakter religius yang baik. Pemaparan di atas juga diperkuat oleh pendapat siswa yang bernama Sofyanul Hajar Bayhaqqi, berikut pemaparannya :

“kalau siswa siswi disini biasanya anu pak, kalau sudah waktunya masuk jam ibadah ndak usah diopyak-opyak gurunya sudah berangkat ke mushola, terus kami biasanya kalau ketemu bapak ibu guru juga harus menyapa dengan baik ataupun mengucapkan salam, karena itu semua sudah menjadi kebiasaan kami semua yang sekolah disini, dan ketika berbicara dengan teman-teman pun juga sudah terbiasa dengan bahasa yang baik, ya walaupun ada siswa-siwa lain yang maih berbicara kurang baik dengan temanya tapi sangat jarang pak”¹⁹

¹⁸Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bapak Cipto Adi Wibowo, pada tanggal 21 November 2020, pukul 09.00

¹⁹ Hasil wawancara dengan siswa, Sofyanul Hajar Bayhaqqi, pada tanggal 23 November 2020, pukul 18.30

Pemaparan di atas memperkuat dari pemaparan-pemaparan sebelumnya yang dimana karakter religius, sopan santun dengan gurunya bahkan bergaul dengan baik dengan sesama temanya sudah menjadi kebiasaan para siswa disini dalam pembentukan karakter. Lalu diperkuat lagi oleh bukti dokumentasi ketika siswa sedang melakukan pembelajaran didalam kelas dengan tertib dan menjaga kesopannya, berikut dokumentasi foto ketika belajar didalam kelas:



Gambar siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar masa pandemi covid19 di MTsN 4 Trenggalek.²⁰

Jadi dampak yang terjadi dalam strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek antara lain :

²⁰ Dokumentasi kegiatan belajar siswa pada masa pandemi covid19 di MTsN 4 Trenggalek, pada tanggal 21 November 2020

1. siswa sadar akan perilaku terpuji dan taat akan perintah Agama atau Allah SWT, seperti sholat tanpa di suruh mereka sadar akan kewajiban masing-masing.
2. Siswa lebih disiplin dan sopan santun kepada orang lain terlebih dengan orang yang lebih tua dari siswa tersebut.
3. Siswa baik dalam bergaulan dengan teman lainnya sesuai dengan perintah Agama Islam dan norma yang berlaku disekitar.